

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. AL BAQARAH

Syarif Hidayat

Mahasiswa Pasca Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *Value can be divided into two kinds, namely the divine values and Insaniyah value. The divine value is the value that comes from faith (revelation of God), while the Insaniyah value is the value created by man on the basis of criteria that are created by man as well. The divine value can be divided into two kinds; the first is ubudiyah value, that is the value of how one should apply and worship to God. Ubudiyah value we often refer to as “hablum minallah”. The second is muammalah value that is determined by God for man to be used as guidelines in dealing with the social environment. The Insaniyah value consists of rational values, social values, individual values, biophysical value, and economic value, political value and aesthetic values. This value can also called the “hablum minannas” Of the two types of value above, the value of the Divine is a value that no longer is subjective but became objective on certain religious circles. This article examines the issue of value-in-charge of Islamic education, particularly in the surah al-Baqarah.*

Keywords: *Transcendental Value, Education Value, Vertical and Spirit of Islam.*

Pendahuluan

Nilai di samping sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat, dalam arti berhubungan dengan orang lain. Menanamkan nilai yang baik juga merupakan fungsi utama pendidikan. Ada banyak tokoh pendidikan yang mengartikan apa itu nilai. Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada

dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Masih dalam buku yang sama Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai *A value is an idea a concept about what someone thinks is important in life.*¹

Dari pengertian tersebut dikemukakan oleh J.R. Fraenkel menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat satu belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat yang lain, hal tersebut dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang penting bagi masyarakat tertentu. Sebagai contoh untuk memahami definisi nilai dari J.R. Fraenkel adalah sebagai “Segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di daerah pedalaman dari pada segenggam emas. Hal tersebut dikarenakan segenggam garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan. Sedangkan segenggam emas hanya sebagai perhiasan. Segenggam emas lebih berarti dari pada sekarung garam bagi masyarakat perkotaan”.

Adanya perbedaan tersebut adalah dikarenakan segi manfaat dari suatu hal. Nilai sesuatu akan selalu berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Pengertian ketiga yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku yang sama mengenai pengertian nilai, dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurut Sidi Gazalba pengertian nilai adalah sebagai berikut:

*“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.”*²

Pengertian di atas menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek. Seperti halnya garam dikatakan bernilai karena ada subjek yang menganggapnya penting, jika garam tidak ada yang membutuhkan, maka garam dapat dikatakan tidak memiliki nilai. Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil satu kesimpulan tentang definisi nilai yaitu hasil dari pendapat seseorang mengenai suatu hal.

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

² *Ibid.*, h. 61.

Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir, nilai dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.³ Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Nilai Ilahiyah dapat dibagi menjadi dua, *pertama* nilai ubudiyah, yaitu nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya berlaku dan beribadah terhadap Tuhannya. Nilai Uluhiyah sering kita sebut dengan istilah “hablum minallah”. *Kedua*, nilai muammalah yaitu nilai yang ditentukan oleh Tuhan bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Nilai Insaniyah terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik. Nilai ini juga dapat kita sebut dengan “hablum minannas”. Dari kedua jenis nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Berdasarkan adanya dua macam nilai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Ilahiyah maupun Insaniyyah yang ada dalam QS. Al Baqarah ayat 67-73.

Metode Pendidikan Nilai

Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Chabib Thoaha, setidaknya terdapat empat macam metode pendidikan nilai, yaitu: nilai dogmatik, nilai deduktif, nilai induktif, dan nilai reflektif.⁴ Adapun mengenai penjelasannya adalah sebagai berikut:

³ *Ibid.*, h. 64.

⁴ *Ibid.*, h. . 85

- a. Metode Dogmatik Metode dogmatik yaitu metode yang mengajarkan nilai-nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakekat kebenaran tersebut. Kelemahan dari metode ini yaitu siswa kurang mampu untuk mengembangkan daya pikir dan rasionalitas dalam menghayati nilai-nilai kebenaran. Dampak dari penerapan ini sering terjadi adanya penerapan ibadah dengan jalan taqlid buta tanpa mengetahui dasarnya.
- b. Metode Deduktif Metode deduktif adalah cara menyajikan kebenaran nilai-nilai dengan jalan menguraikan konsepsi tentang kebenaran itu untuk dipahami oleh siswa. Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori yang memiliki nilai-nilai baik, kemudian ditarik beberapa contoh terapan dalam kehidupan sehari-hari atau ditarik ke dalam nilai-nilai yang lebih sempit ruang lingkungannya. Kelebihan metode ini bagi anak-anak yang masih belajar pada tahap pemula akan lebih baik, sebab mereka dikenalkan beberapa teori nilai kemudian ditarik beberapa rincian yang lebih sempit yang disertakan kasus dalam masyarakat.
- c. Metode Induktif Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, artinya siswa dikenalkan beberapa kasus dalam kehidupan sehari-hari, baru kemudian diajak untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan tentang nilai-nilai yang baik dan benar. Metode ini cocok bagi peserta didik yang sudah mampu berfikir abstrak. Sehingga mereka mampu melakukan kajian dan analisis dari kasus konkrit kemudian dibuat kesimpulan yang bersifat abstrak.
- d. Metode Reflektif Metode ini merupakan gabungan dari metode induktif dan metode deduktif. Yaitu mengajarkan nilai dengan jalan memberikan konsep secara umum kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya. Metode ini baik digunakan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak, sekaligus memiliki bekal teori tentang nilai yang cukup. Sebagai konsekuensinya, pendidik harus benar-benar menguasai teori-teori secara umum tentang nilai sekaligus dituntut

memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam jajaran konsepsi sistem nilai.

Pendidikan Nilai

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata didik merupakan kata kerja, ketika mendapat awalan pe dan akhiran an, maka berubah menjadi pendidikan yang merupakan kata benda. Jika diartikan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Jika kita mengutip dari pendapat Jalaludin dan Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan*, maka pendidikan diartikan sebagai proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing melatih, dan menanamkan nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia yang sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiaannya.⁶ Untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai pengertian pendidikan, penulis akan menyebutkan definisi pendidikan dari beberapa ahli yang penulis kutip dari buku *Dasar-dasar Kependidikan* karya Fuad Ihsan. Diantara tokoh yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:⁷

1. Driyarkara mengartikan pendidikan sebagai upaya memanusiaakan manusia muda. Pengertian ini sangat sulit kita fahami karena definisi yang diberikan sangatlah sederhana dan singkat. Namun hemat penulis dalam menanggapi pendidikan yang diartikan oleh Driyarkara adalah sebagai pembinaan yang diberikan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam konsep Islam, jika berbicara tentang pendidikan, maka orang dikatakan tua

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 263

⁶ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2009), h. 21

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4.

tidak hanya dilihat dari faktor usianya, namun lebih tertuju pada pendalaman pengetahuan yang dimiliki.

2. Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
3. Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, fikiran, dan tubuh anak. Dalam undang-undang tersebut No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah sebagai berikut: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi yang ada, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha manusia untuk dalam menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang lebih bermakna. Adanya pendidikan sendiri adalah agar terwujudnya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1.

Faktor-Faktor Pendidikan

Dalam pendidikan setidaknya ada enam faktor yang dapat membentuk pola interaksi dalam pendidikan itu sendiri. Enam faktor tersebut adalah: tujuan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, dan situasi lingkungan.⁸ Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan.⁹ Tujuan sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana pendidikan yang dilaksanakan dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan, jika pendidikan tidak memiliki

⁸ *Ibid.*, h. 7

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.41

tujuan yang jelas, maka proses pendidikan akan berjalan tidak beraturan dan terkesan semrawut. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan beberapa tujuan pendidikan, diantaranya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar ia memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidik dan Peserta Didik

Pada hakikatnya, pendidikan tidak akan lepas dari faktor pendidik. Pendidik merupakan faktor sentral dalam pendidikan. Pendidik sendiri dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu pendidik berdasarkan kodrat dan berdasarkan jabatan.¹⁰ Pendidik menurut kodrat adalah orang tua itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik merupakan pendidik yang pertama dan utama, karena secara kodrati semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang tiada memiliki daya untuk berbuat apa-apa dan tiada memiliki pengetahuan apa-apa. Dengan pertolongan orang tualah, bayi mampu tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Sebagai pendidik, orang tua juga melakukan proses pendidikan bahkan ketika si bayi masih berada dalam kandungan. Pendidikan semacam ini dikenal dengan pendidikan prenatal. Dalam tahap ini perbuatan yang dilakukan ibu ketika mengandung anaknya akan berdampak kepada pertumbuhan anaknya. Pendidik yang menurut jabatan adalah seorang guru. Guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu: orang tua, masyarakat, dan negara. Namun jika dalam hal ini adalah guru agama islam, maka pertanggung jawaban guru juga akan dihadapkan atas nama agama, yaitu kepada Allah SWT. Ada beberapa syarat untuk menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, di antaranya yaitu: sudah berumur dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidang pelajaran yang diampu, harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.¹¹

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan..*, h. 8.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80

Peserta didik merupakan subjek dari pendidikan yang ada. Dalam pendidikan yang masih tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif yang hanya menerima informasi dari orang dewasa. Seorang peserta didik harus menghormati pendidiknya agar ia mendapat keberkahan dari ilmu yang ia pelajari. Bahkan dalam terjemah kitab *Ta'limul Muta'alim* diterangkan demikian: Menurutku, hak yang paling utama adalah hak seorang guru. Dan hak itu wajib bagi setiap orang Islam. Sungguh ia berhak diberi kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf, tak cukup memberinya seribu uang dirham.¹²

Ada banyak cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menghormati gurunya. Yang pada intinya seorang peserta didik harus mendapat ridha seorang guru dan jangan sampai membuat guru marah dan sakit hati. Menurut Al-Zanurji ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk menghormati seorang guru, diantaranya yaitu: 1. Tidak berjalan di depan guru 2. Tidak duduk ditempat duduk guru 3. Tidak memperbanyak omongan ketika bersama guru 4. Tidak mengetuk pintu rumah atau kamar seorang guru 5. Menghormati pula anak beserta keluarga guru.¹³

Istilah peserta didik dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah santri. Kata santri dalam ejaan Arab ditulis dengan huruf sin, nun, ta', dan ra. Dimana masing-masing huruf tersebut memiliki arti tersendiri. Yang pertama yaitu huruf sin, sin berasal dari kata *satirul anil uyub* yang berarti orang yang mampu menutup aib. Maksud dari kata tersebut adalah agar peserta didik itu mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang menyebabkan orang lain malu karena perbuatannya. Oleh karena itu, peserta didik harus bisa menutupi kekurangan yang dimiliki temannya ataupun siapa saja. Huruf yang kedua adalah nun, nun berasal dari kata *nahyun anil munkar* yang berarti mencegah dari perbuatan munkar. Maksudnya adalah peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang baik dan bisa mencegah adanya perbuatan buruk, baik dari dirinya sendiri ataupun perbuatan buruk dari orang lain.

¹² Syekh Al Zanurji, *Ta'limul Muta'alim Terjemah Ma'ruf Asrori*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), h. 35

¹³ *Ibid.*,

Ta' berasal dari kata taibun anil dzunub yang berarti bertaubat atas semua dosa-dosa. Pengertian bertaubat dari dosa kita artikan taubat kepada Allah atas dosa yang diperbuat. Namun devinisi taubat dari dosa bisa kita tafsir sebagai mengetahui kesalahan yang diperbuat. Dengan adanya kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan bisa memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Huruf yang terakhir yaitu ra'. Huruf ra' merupakan kepanjangan dari rahmatal lil alamin yang berarti sayang terhadap semua orang. Sebagai peserta didik, diharapkan pula memiliki sifat mau menyayangi sesama tanpa memikirkan perbedaan yang ada.

Materi dan Metode

Materi yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam memberikan materi kepada peserta didik harus memenuhi syarat utama, yaitu: 1. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan. 2. Materi harus sesuai dengan peserta didik.¹⁴ Dua hal tersebut setidaknya harus ada dalam pemilihan materi yang ditawarkan kepada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang berbasis umum akan berbeda dengan yang berbasis kejuruan. Dan kemudian materi juga harus disesuaikan dengan peserta didik berdasarkan jenjang tingkat pendidikannya. Hal ini agar peserta didik mampu berfikir sesuai dengan tingkatannya, jangan sampai malah terbebani dengan materi yang terlalu berat.

Secara bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu: meta dan hodos. Meta berarti "melalui." dan hodos berarti "jalan atau cara". Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Penerapan metode harus tepat agar interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Dalam mengajar, seorang guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, namun sebaliknya penggunaan

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 9 28

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h.46

metode haruslah bervariasi agar proses belajar mengajar tidak berjalan membosankan.

Situasi Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Lingkungan yang ada pada peserta didik yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, hal tersebut dikarenakan sebagian besar kegiatan peserta didik berada di rumah. Perhatian dan motivasi dari keluarga harus selalu diberikan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang kondusif dalam belajar. Jika perhatian tidak ada dari keluarga, maka peserta didik akan cenderung menghabiskan kegiatannya dilingkungan tempat ia bermain.

Keadaan seperti ini sangat tidak baik untuk pendidikan peserta didik, karena aktifitas yang ada pada lingkungan ini biasanya hanya sebatas bermain-main dan mencari kesenangan semata. Dikhawatirkan pada lingkungan ini akan membawa peserta didik ke dalam kenakalan remaja yang tidak terkontrol lagi. Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan sekolahan di mana peserta didik belajar. Kualitas dan mutu sebuah lembaga pendidikan tentunya juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga, teman, dan sekolahan harus semuanya mendukung keadaan belajar pada peserta didik. Jika ada satu lingkungan yang bermasalah, maka akan berdampak pula pada keadaan lingkungan yang lain. Namun yang perlu lebih mendapat perhatian adalah lingkungan keluarga yang merupakan pondasi dasar pendidikan seorang anak.

Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Surat al-Baqarah

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Menurut istilah, mengutip dari pendapat Nasirudin, akhlak adalah kehendak yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.¹⁶

¹⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail, 2010), h. 32

Banyak ulama' yang mencoba mendefinisikan mengenai akhlak, diantara mereka yang mengartikan akhlak adalah sebagai berikut: Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.

Ibnu Miskawaih, akhlak suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.¹⁷ Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁸ Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.¹⁹

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, maka secara sederhana akhlak dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan yang telah menjadi kebiasaan seseorang, dan dalam mewujudkan perbuatan tersebut tidak perlu lagi memerlukan sebuah pertimbangan. Menurut Nasirudin akhlak dibangun atas empat unsur, yaitu: tindakan baik dan buruk, kemampuan melaksanakan, pengetahuan terhadap perbuatan baik dan buruk, adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau buruk.²⁰ Sebagai mana kita ketahui akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji sering kita sebut dengan istilah akhlakul karimah ataupun akhlakul mahmudah. Sedangkan akhlak yang tercela sering dikenal dengan istilah *akhlakus sayyiah* atau pun *akhlakul madzmumah*. Akhlak sendiri memiliki fungsi bagi kehidupan kita. Dengan mempelajari akhlak, kita dapat membedakan mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan

¹⁷ Sirajuddin Zar, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta Rja Grafindo Persada, 2004, h. 135.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), h. 5.

¹⁹ Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), h. 102.

²⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 32.

yang buruk, sehingga kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dengan baik.

Mengenai pembentukan akhlak, ada perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dirubah karena sudah merupakan hal yang melekat pada diri seseorang. Ada pula yang berpendapat bahwa akhlak masih dapat dirubah dengan beberapa gemblengan. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Tasawuf, Nasirudin menjelaskan beberapa cara untuk merubah akhlak, di antaranya yaitu: a. Melalui pemahaman b. Melalui pembiasaan c. Melalui teladan yang baik.²¹

Pemahaman seseorang mengenai akhlak dapat diperoleh dari mana saja, bisa dari teman, guru di sekolah, ataupun ustadz. Pemahaman tersebut diperoleh dengan proses belajar, sehingga seseorang mampu mendapat sebuah informasi mengenai dampak akibat akhlak baik maupun buruk. Akhlak yang baik akan memiliki dampak yang baik pula, entah itu dari sudut pandang agama maupun masyarakat. Sedangkan akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula.

Dengan mengetahui dampak dari akhlak baik dan akhlak yang jelek, tentunya seseorang akan lebih berhati-hati dalam melakukan aktifitasnya, sehingga ia akan lebih cenderung melakukan perbuatan yang baik. Pembentukan yang kedua yaitu dengan cara pembiasaan. Cara ini biasa dilakukan di lembaga pendidikan dari PAUD sampai jenjang kuliah. Dalam lembaga pendidikan, siswa selalu dituntut untuk melakukan aktifitas yang mencerminkan akhlak terpuji, agar nantinya pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan selalu dilakukan peserta didik ketika ia tidak berada di sekolah. Pembiasaan yang tidak kalah pentingnya adalah pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan pembiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan akhlak terpuji bisa dimulai dari membaca doa sebelum melakukan kegiatan maupun setelah selesai, melakukan kegiatan ibadah, bertutur kata yang sopan, dan lain sebagainya.

²¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 36

Yang terakhir yaitu pembentukan melalui teladan yang baik. Akhlak seseorang akan terbentuk dari teladan orang yang ada di dekatnya, seperti orang tua, kakak, guru. Jika seseorang ketika di rumah ia selalu dihadapkan pada perbuatan orang tua yang selalu melakukan perbuatan baik, maka secara tidak langsung itu merupakan proses pendidikan yang mampu membentuk kepribadian seorang anak. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika anak ketika di rumah selalu dihadapkan dengan keadaan orang tua yang suka bertengkar, berkata kotor, maka itu akan menjadi teladan yang berpotensi akan diikuti oleh anak. Pembiasaan dari seorang guru juga sangat penting. Dalam peribahasa disebutkan “guru makan berdiri, murid kencing berlari”. Peribahasa tersebut merupakan gambaran betapa penting guru untuk menjaga perbuatannya, karena perbuatan guru juga merupakan teladan bagi peserta didiknya.

Semua cara di atas, mulai dari pembentukan melalui pemahaman, pembiasaan, dan teladan, haruslah dijalankan secara bersamaan. Jangan sampai dilakukan secara terpisah, karena akan menyebabkan pembentukan akhlak yang baik tidak akan berjalan maksimal. Sebagai contoh, seorang anak telah mengetahui bahwasanya sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan di sekolah ia belajar telah dilakukan kegiatan sholat berjamaah sebagai langkah pembiasaan, namun ketika ia di rumah, ia dihadapkan dengan keadaan orang tua yang menjadi teladan di rumah malah tidak melakukan sholat, maka si anak ketika di rumah juga akan terbiasa untuk tidak sholat. D. Qs. Al Baqarah Ayat 67-73.

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi sumber dalam ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, sebagai rahmad yang tak ada taranya bagi alam semesta. Dalam buku Mahabis Fi Ulumul Qur’an Al-Qur’an juga biasa diartikan sebagai berikut:

Kalam Allah atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya merupakan ibadah. Definisi kalam adalah kelompok atau jenis yang meliputi segala kalam, dan dengan menghubungkannya kepada Allah, berarti tidak termasuk kalam manusia, jin, dan malaikat. Dan Al Qur’an adalah wahyu yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, jadi kalam Allah SWT yang dirunkan kepada Nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad bukanlah dinamakan Al Qur'an, seperti Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS, Taurat kepada Nabi Musa AS, dan Zabur kepada Nabi Dawud AS.²²

Demikian halnya dalam QS. Al-Baqarah 67-73. Adapun arti dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?.” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. Mereka menjawab: “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).” Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.

²² Manna Khalil Al Qattan, *Mahabis fi ulumul Qur'an, terjemah Mudzakir*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 17.

Penutup

QS. Al-Baqarah adalah surat ke dua dari urutan susunan surat dalam Al-Qur'an, meskipun demikian surat Al Baqarah adalah surat yang diturunkan ke 87 setelah surat Al Muthaffifin.²³ Dan QS. Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat Madaniyyah yang sebagian besar turun pada permulaan tahun Hijriyyah (kecuali pada ayat ke 281 yang turun di Mina ketika nabi Muhammad SAW Melakukan haji wada'). QS. Al-Baqarah dinamakan juga dengan sebutan Fustatul Qur'an, artinya puncaknya Al Qur'an, hal itu dikarenakan memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat lain.²⁴ Al-Baqarah juga dikenal dengan nama surat "alif-lam-mim", karena surat ini dimulai dengan lafadz Alif-laam- miim. Dinamakan surat Al-Baqarah, juga karena didalam surat ini memuat cerita mengenai penyembelihan sapi betina yang diperintahkan kepada orang-orang Bani Israil. Cerita tersebut ada dalam QS. Al-Baqarah ayat 67-73, dalam cerita tersebut juga digambarkan mengenai sifat dan watak orang Yahudi pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Umar, *MushthalichulAttajwid*, Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- Abuddin Nata, 1997, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ahmad Syadzali, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove.
- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ChabibThoha, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Jalaludin dan Abdullah, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz.

²³ Abdullah Umar, *MushthalichulAttajwid*, (Semarang : Karya Toha Putra, t.th.), h. 10

²⁴ Wikipedia, Surat Al Baqarah, dalam: http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah. diunduh pada tanggal 12 Desember 2014

Fuad Ihsan, 2008, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Manna Khalil Al Qattan, 2001, *Mahabis fi ulumul Qur'an*, terjemah Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Nasirudin, 2010, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail.

Sirajuddin Zar, 2004, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, Jakarta: Rja Grafindo Persada.

Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syekh Al Zanurji, 1996, *Ta'limul Muta'alim Terjemah Ma'ruf Asrori*, Surabaya: Pelita Dunia.

Wikipedia, Surat Al Baqarah, dalam: http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Baqarah. diunduh pada tanggal 12 Desember 2014.